

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Karakter

Pada nilai karakter ini memuat: (1) Pengertian Nilai, dan (2) Fungsi Nilai

2.1.1. Pengertian Nilai

Lorens Bagus dalam Inarotuzakiyati (2013 : 9) menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut: (1) Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa latin vale're (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat). (2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. (3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau "nilai negatif". Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu "nilai negatif" atau tidak bernilai". (4) Nilai ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan kata nilai secara umum (Firwan, 2017).

Menurut Steeman yang dikutip oleh Adisusilo, (2013:56) nilai memberikan tujuan, makna, dan kerangka referensi untuk kehidupan ini juga memberikan titik referensi. Nilai-nilai sangat dihargai dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memanjakan perilaku seseorang. Hubungan langsung antara nilai dan etika karena nilai-nilai lebih dari sekedar pandangan mereka selalu melibatkan pola perilaku (Zakariyah, 2022).

2.1.2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai adalah standar, standar yang dengannya kita berperilaku berbeda. (1) membimbing orang-orang untuk mengisi liburan tertentu dalam isu-isu sosial, (2) mempengaruhi bagaimana orang memilih ide-ide politik atau agama mereka, dan (3) memproyeksikan citra diri seseorang kepada orang lain. (4) mengevaluasi dan menentukan benar atau salahnya keyakinannya, tentang Anda dan orang lain; (5) menentukan moralitas; (6) mempengaruhi orang lain; dan (7) proses rasionalisasi perilaku.
- b. Nilai sebagai strategi yang luas untuk memilih pihak dalam perselisihan. Proses rasionalisasi terlibat dalam mekanisme pertahanan diri merupakan salah satu upaya individu untuk mengatasi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai ini merupakan kodifikasi prinsip dan aturan yang dipelajari untuk menyelesaikan konflik, mengambil keputusan, dan memilih alternatif.
- c. Nilai pendidikan dan realisasi diri mengacu pada pencarian makna, kebutuhan untuk memahami, dan kecenderungan untuk menyatukan persepsi dan keyakinan dengan lebih baik untuk mengartikulasikan koherensi. Tujuan akhir dari nilai-nilai kemanusiaan adalah kebijaksanaan, rasa kesempurnaan, dan bagaimana bertindak secara mandiri, konsisten, dan kompeten, dan hal ini didasarkan pada aktualisasi diri berdasarkan cara-cara yang logis, cerdas, dan imajinatif.

2.2. Pendidikan kepribadian/Karakter

Pada pendidikan kepribadian/karakter memuat: (1) Pengertian Karakter, (2) Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

2.2.1. Pengertian Karakter

Menurut Majid dan Andayani (2013: 12) karakter atau kepribadian adalah wujud budi pekerti, moral, dan juga diri sendiri terbentuk sebagai hasil internalisasi, yang menjadi landasan pikiran dan tindakan serta melahirkan ciri-ciri orang tersebut. Selain itu, karakter sering disamakan dengan moralitas ini merupakan cara berpikir, dan bertindak yang khusus dari setiap individu mengenai benar dan salah serta nilai benar dan salah, dan karakter yang dihasilkan menjadi suatu kebiasaan, diwujudkan dalam sikap dan tindakan, serta berujung pada selalu berbuat baik. Berbagai definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa karakter ini adalah satu bentuk moralitas hal itu terlihat dari cara berpikir dan bertindak, merupakan ciri khas individu, serta merupakan hasil kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus (Sari & Budhi, 2017).

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai kurk, sabingya, tabu (watak, watak, perangai), dan kadang diterjemahkan sebagai shakshiya yang berarti lebih individualitas. Istilah karakter mengacu pada suatu bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kepribadian juga dapat mencakup banyak kualitas dan karakteristik yang membantu membedakan seseorang dari orang lain.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keseluruhan dari nilai-nilai, etika, sikap, dan moral yang membentuk sifat dan kepribadian seseorang, ini mencerminkan cara individu berperilaku, berinteraksi secara baik dengan orang lain dan melakukan aktivitas

sehari-hari dengan baik. Karakter adalah landasan moral yang memandu tindakan dan keputusan individu. Karakter juga merupakan aspek yang dinamis dan dapat berkembang seiring waktu. Hal ini mencakup kemampuan untuk belajar, tumbuh, dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang lebih baik. Dengan demikian memahami karakter sebagai konsep yang mendalam ini, dapat mengakui pentingnya kesadaran diri, pengembangan pribadi, dan komitmen terhadap integritas dalam mencapai potensi maksimal sebagai individu.

2.2.2. Nilai-Nilai Karakter

Untuk lebih memantapkan implementasi suatu pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, telah diidentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang memiliki sumber dari tujuan agama nasional, Pancasila, kebudayaan, dan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kurikulum di semua tingkatan sekolah selama tahun akademik 2011-2012, (Dalyono Bambang & dkk, 2017) mengemukakan hal berikut :

TABEL. 1.
DESKRIPSI NILAI KARAKTER

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Religius adalah sikap atau perilaku taat dalam mengamalkan ajaran keagamaan, toleransi antar pemeluk agama lain dan hidup rukun antar pemeluk agama lain. Nilai keagamaan ini tentunya dikaitkan dengan keimanan.
2.	Jujur	Jujur adalah upaya seseorang untuk dipercaya dalam kata-kata, tindakan, dan perbuatan menginformasikan perilaku.

3.	Toleransi	Toleransi adalah sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap dan tindakan orang lain selain diri sendiri.
4.	Disiplin	Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan rasa ketertiban dan kepatuhan dengan hukum dan pedoman yang berbeda.
5.	Kerja Keras	Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha serius untuk mengatasi berbagai kendala dalam tugas sekolah dan pekerjaan rumah, serta selesaikan tugas dengan kemampuan terbaik.
6.	Kreatif	Kreatif adalah cara berpikir atau melakukan tindakan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas sendiri ditandai dengan kemampuan melihat dunia dari sudut pandang baru.
7.	Mandiri	Mandiri adalah suatu sikap atau suatu perilaku seseorang yang mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak menyusahkan orang lain.
8.	Demokratis	Demokratis adalah suatu cara untuk berpikir, berperilaku dan bertindak untuk menghargai hak dan kewajiban diri sendiri ataupun orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu adalah sikap atau tindakan selalu berusaha ingin mengetahui apa yang sedang terjadi pada saat ini.
10.	Semangat Kebangsaan	Semangat kebangsaan adalah suatu cara bertindak secara bijaksana yang mendahulukan kebutuhan nasional dan negara di atas kebutuhan dirinya.
11.	Cinta Tanah Air	Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menampakkan rasa kesetiaan dan kepedulian, ataupun sebuah penghargaan yang cukup tinggi kepada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan mendorong untuk menciptakan sesuatu yang

		bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui dan menghormati sebuah keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat	Bersahabat adalah sikap atau tindakan mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Gemar membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai sumber bacaan dengan tujuan menambah informasi dan wawasan baru.
16.	Peduli Lingkungan	Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Peduli sosial adalah sikap atau perilaku yang selalu ingin menolong orang lain dan masyarakat ketika memerlukan bantuan.
18.	Tanggung Jawab	Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (natural, sosial, dan budaya), negara, dan satu-satunya Tuhan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya.

2.3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan jenis narasi lisan atau tertulis yang berkembang dan dikenal di kalangan masyarakat suatu daerah atau budaya tertentu. Cerita ini seringkali mengandung unsur-unsur mitologi, legenda, atau sejarah yang disampaikan dari satu kelompok usia ke kelompok berikutnya. Tujuan dari cerita rakyat dapat bervariasi, seperti untuk menghibur, mendidik, atau menjelaskan asal-

usul suatu fenomena. Cerita rakyat sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya suatu komunitas.

Kisah-kisah rakyat dapat dilihat sebagai dongeng atau dongeng yang pertama kali dikatakan satu sama lain dalam budaya kuno dan akhirnya menjadi dikenal secara umum. Kebaikan untuk generasi mendatang, budaya rakyat itu sendiri harus dilestarikan. Namun, karena cerita biasanya diulang secara lisan, mungkin sulit untuk mengidentifikasi pencipta. Selain itu, karena cerita orang-orang itu sendiri adalah bentuk fiksi, keaslian mereka tidak dapat dipastikan.

Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017) cerita rakyat adalah kumpulan sastra lisan atau genre kisah-kisah yang diceritakan secara turun-temurun dari zaman kuno. Cerita rakyat berasal dari kata-kata rakyat dan legenda. Cerita rakyat mengacu pada identitas fisik, sosial, dan budaya suatu kelompok, sedangkan pengetahuan mengacu pada bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan ataupun tulisan. Contohnya disertai dengan gerak tubuh atau alat nemonik.

Menurut Sutopo dan Mustofa (2015:1), cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang disampaikan melalui lisan dalam komunitas yang awalnya dimaksudkan untuk hiburan, bimbingan, dan / atau konten ilmiah. Selain itu, Sutopo & Mustofas (2015:2) berpendapat bahwa sejarah manusia adalah sebuah cerita dari masa lalu yang unik bagi setiap negara, memiliki warisan budaya yang beragam, dan memperhitungkan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap negara.

Menurut Astika dan Yasa (2014:67), “Indonesia sangat kaya dengan cerita rakyat atau lisan.” Budaya dan adat suatu tempat ditumpahkan ke dalam sastra dalam bentuk lisan melalui cerita rakyat. Kisah orang sering termasuk unsur-unsur

ajaib dan fenomena ajaib lainnya yang menantang penjelasan rasional. Karena transmisi lisan cerita rakyat, sebagian besar cerita orang ada dalam beberapa iterasi. Meskipun ada beberapa variasi, semua cerita rakyat berbagi plot fundamental yang sama, terutama yang menampilkan tokoh-tokoh suci. Cerita orang sering anonim atau tidak ditandatangani karena mereka disampaikan secara lisan. Menurut Gusnawaty (2019: 3) Eksistensi berlanjut dari cerita rakyat sebagai bentuk sastra lisan dan warisan budaya kurang penting bagi generasi muda. Generasi muda di Indonesia saat ini kurang berakar dalam kebanggaan dan kepedulian terhadap keberlanjutan budaya. Sangat mungkin bahwa seiring dengan perubahan zaman, cerita orang akan menghilang karena kurangnya minat generasi muda terhadap budaya.

2.4. Bahan Ajar

Pada bahan ajar ini memuat : (1) Pengertian Bahan Ajar, (2) Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar, dan (3) Kriteria Bahan Ajar di Sekolah Dasar.

2.4.1. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2014:17) Bahan ajar adalah segala bahan (informasi, alat, maupun teks) yang telah disusun secara sistematis dan menyajikan gambaran menyeluruh tentang keterampilan yang akan dikuasai oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran untuk keperluan perencanaan dan peninjauan pelaksanaan pembelajaran, misalnya buku teks, modul, dokumen,

lembar kerja, model, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Sumber pengajaran, menurut Lestari (2013:2), adalah kumpulan subjek yang digunakan untuk mengajarkan seperangkat kemampuan dan keterampilan dasar.

Menurut *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:16) bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa termasuk bahan tertulis maupun tak tertulis. Menurut Prastowo (2015:16) bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Pandangan dari para ahli lainnya dalam Prastowo (2015:16) mengatakan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Sedangkan, menurut Lestari (2013:1) bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang terdiri dari beberapa isi, yaitu materi pembelajaran, metode pembelajaran dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Suatu bahan ajar seharusnya dirancang dan ditulis dengan kaidah dan bahasa Indonesia yang baku karena bahan ajar akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Nurmansyah (2016: 13) mengungkapkan bahwa *big book* adalah buku besar yang berisi tulisan dan gambar yang dibesarkan. Dalam pembelajaran, media *big book* dibuat untuk menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media *big book* merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menunjang proses

belajar mengajar yaitu berupa buku besar yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang karakteristiknya dibesarkan.

2.4.2. Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar

Sebagai pengganti buku bacaan untuk anak-anak, cerita rakyat juga dinilai mempunyai nilai yang lebih dari sekedar sebuah bacaan menghibur namun juga bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Manfaat pengembangan menyeluruh berasal dari sebuah nilai cerita anak yang mengajarkan kepada anak bahwa manusia mempunyai emosi, benci, marah, sedih, bahagia, serta hidup dan mati. Cerita anak juga bermanfaat bagi perkembangan emosinya karena memberikan dunia imajinasi di mana anak dapat melihat ketakutan dan frustasinya. (Noviyanti, 2017).

Cerita anak juga dapat bermanfaat bagi sebuah perkembangan sastranya. Dengan melalui cerita rakyat, anak-anak akan belajar untuk mengenali pola naratif dan mekanisme wacana, yang akan membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa naratifnya dan juga akan membuat pembaca menjadi lebih dewasa dan siap memahami bentuk-bentuk sastra yang lebih kompleks.

2.4.3. Kriteria Bahan Ajar di Sekolah Dasar

Berkenaan dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar di sekolah dasar maka juga perlu diperhatikan beberapa kriteria, kriteria bahan ajar di sekolah dasar melibatkan kriteria keilmuan bahasa dan sastra Indonesia, kriteria ilmu pendidikan dan keguruan, serta kriteria tingkat keterbacaan bahan ajar (Khalimi, 2016).

2.4.3.1. Kriteria Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia

Persyaratan untuk bahasa dan sastra Indonesia harus diikuti dalam pemilihan dan presentasi bahan pengajaran untuk kelas termasuk mata pelajaran ini. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan bahwa semua materi pengajaran untuk subjek Bahasa dan Sastra Indonesia berasal dari bidang linguistik dan sastra Indonesia. Dapat disimpulkan berarti bahwa semua interpretasi kurikulum harus diprediksi dalam kerangka pengetahuan ini (Khalimi, 2016).

Pernyataan ini sehubungan dengan pandangan yang menekankan bahwa pemilihan dan penyajian materi pembelajaran harus memperhatikan kriteria-kriteria berikut.

- a. Dalam memilih sebuah bahan ajar, maka penting untuk memastikan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku;
- b. Bahan ajar harus sesuai dengan sasaran pendidikan yang ditetapkan;
- c. Bahan ajar harus dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya melalui landasan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.;
- d. Bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi;
- e. Bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Penggunaan bahasa, harus dikembangkan sebagai hasil studi bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan ini dapat mengartikan bahwa berbagai keterampilan bahasa diajarkan melalui kegiatan bahasa seperti berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, dan kegiatan yang melibatkan penggunaan kata sandi, bentuk kata dan makna, bentuk kalimat dan maknanya, ejaan, dan keterampilan lainnya.

Kegiatan untuk membangun komunikasi dua arah, bahasa harus digunakan sebagai alat untuk pertukaran pikiran serta untuk ekspresi perasaan, pendapat, fantasi, dan hal-hal lainnya. Aktivitas fisik dan spiritual adalah dua kategori

aktivitas yang membentuk aktivitas bahasa. Aktivitas menggunakan tangan, kaki, bar sensorik, dan bagian tubuh lainnya disebut kegiatan bahasa. Latihan bahasa bersifat spiritual, tetapi juga melibatkan penggunaan perasaan, pemikiran, visualisasi, dan proses mental lainnya. Oleh karena itu, belajar bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan fungsi bahasa tersebut.

2.4.3.2. Kriteria Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Standar kualitas dan pendidikan merupakan kriteria kedua. Prinsip-prinsip pendidikan dan keunggulan harus membimbing pemilihan bahan pengajaran, termasuk isi, cakupan, dan urutan pembelajaran. Selain itu, materi harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa dan disajikan dengan menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan subjek dan kondisi siswa.

Berhubungan dengan masalah perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (SD) yang berusia antara enam sampai dua belas tahun (6-12 tahun), Piaget berpendapat bahwa perkembangan siswa berada pada tahap operasional yang konkret. Pada titik ini, kemampuan berpikir siswa terbatas untuk mengatasi situasi nyata, masalah yang rumit atau pertanyaan tentang masa depan belum dapat diselesaikan. Pemikiran siswa masih terbatas pada kegiatan langsung, sehingga siswa akan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang memerlukan penggunaan daya pikir tanpa pengalaman langsung.

Sementara itu siswa yang terdaftar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat diklasifikasikan sebagai kelompok usia remaja karena mereka berkisar dari usia 12 hingga 18 tahun. Kelompok usia ini, menurut Piaget, mulai bergerak ke tahap operasional formal. Siswa mulai mengasah keterampilan pemecahan masalah logis pada saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan

meningkatnya kapasitas siswa untuk manajemen data dan pembentukan kesimpulan ilmiah. Selain itu, pemikiran siswa lebih beragam siswa dapat memberikan petunjuk dan membuat pernyataan suara, misalnya kelompok usia ini biasanya membahas tentang agama, filsafat, dan topik terkait lainnya.

2.4.3.3. Kriteria Keterbacaan Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar yang ketiga adalah keterbacaan bahan ajar, yang berarti bahwa itu harus sangat dapat dibaca. Hal ini berkaitan dengan bagaimana informasi dapat diproses sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah. Beberapa contoh dari ini adalah panjang dan tata letak kata-kata, frasa, pernyataan, dan pidato yang tidak membuat hal-hal lebih sulit bagi siswa. Bahan pengajaran yang dapat dibaca tinggi adalah yang membuat siswa lebih mudah bagi untuk memahami apa yang dipelajari. Adapun materi pembelajaran yang menimbulkan kesulitan pemahaman siswa dapat digolongkan sebagai materi pembelajaran dengan tingkat keterbacaan yang rendah. Bahan pengajaran yang tepat Rahmanto (yang dikutip Irawan, 2020) menyatakan bahwa perlu mempertimbangkan 3 aspek berikut ini, yaitu diantaranya mencakup aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peran sangat penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, dari segi kebahasaan, pemilihan bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa, harus diperhitungkan penggunaan istilah-istilah baru, dan mempertimbangkan ketatabahasaan. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang

arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2013).

2. Psikologi

Pada tahap psikologi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, perkembangan psikologi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat dan pertentangan peserta. Berikut ini adalah urutan tahapan perkembangan anak yang diharapkan dapat membantu guru dalam proses pemilihan bahan ajar:

(a) Tahap pengkhayalan (umur 6 sampai 9 tahun), pada tahap ini biasanya imajinasi anak penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

(b) Tahap romantik (umur 10 sampai 12 tahun), pada tahap ini biasanya anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah pada realitas secara sederhana. Pada tahap ini anak mulai senang dengan cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

(c) Tahap realistik (umur 13 sampai 16 tahun), pada tahap ini anak biasanya penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada saat ini. Anak selalu ingin belajar hal-hal baru dan siap menerapkan apa yang dipelajari untuk situasi dunia nyata.

(d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan seterusnya), dengan memeriksa fenomena, seorang anak pada usia ini biasanya sudah tertarik untuk mempelajari konsep abstrak, yang kadang-kadang dapat mendorong pemikiran filosofis untuk mencapai penilaian moral.

Penelitian ini akan dijadikan bahan ajar di sekolah dasar, dengan begitu kriteria bahan ajar yang dipakai ialah tahap generalisasi. Pada tahap ini anak sudah tidak banyak berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan dengan menganalisis suatu masalah. Pada tahap ini anak akan terus berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama masalah itu.

3. Latar Belakang Budaya

Pada saat proses belajar mengajar, biasanya siswa akan tertarik pada karya sastra, yaitu cerita rakyat, *short story*, dan puisi dikarenakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hendaknya guru memilih bahan ajar yang sudah dikenal oleh para siswa. Latar belakang kehidupan budaya yang dikenal siswa akan memudahkannya untuk memahaminya. Menurut KBBI budaya memiliki arti pikiran, dan akal budi. Sedangkan, lokal memiliki arti terjadi (berlaku, ada dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata, dan setempat. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya lokal mengandung pengertian budaya yang diangkat pada bahan ajar *Big Book*, ruang lingkupnya terbatas pada area tertentu khususnya budaya lokal berupa cerita rakyat yang ada di daerah Sumatera Barat (Wicaksono, 2017).

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mencapai tujuan belajar. Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat *Malin Kundang* dan Bahan Ajarnya di Sekolah Dasar”. Belajar adalah proses penilaian nilai pendidikan karakter dalam kaitannya dengan cerita rakyat *Malin Kundang* sebelum menggunakannya sebagai alat

pengajaran di sekolah dasar. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menguntungkan pertumbuhan siswa.